

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perusahaan diharapkan untuk terus berkompetisi dan menerapkan strategi yang telah ditentukan. Di era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai keberlanjutan finansial, tetapi juga diharapkan untuk lebih aktif dalam memainkan peran pembangunan ekonomi negara dan kesejahteraan masyarakat. Bidang kesehatan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi negara karena memegang peranan krusial (Tantry dan Armansyah, 2023). Sektor *Kesehatan*, atau dikenal juga dengan istilah industri kesehatan atau layanan kesehatan mencakup berbagai kegiatan dan layanan yang terkait dengan pemeliharaan, perawatan, serta peningkatan kesehatan masyarakat yang melibatkan berbagai entitas.

Perkembangan industri kesehatan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir menunjukkan potensi yang signifikan. Pandemi COVID yang melanda dunia pada tahun 2020 mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor industri. Secara tidak langsung pandemi ini meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan di mata masyarakat. Oleh karena itu, sektor kesehatan dianggap sebagai sektor yang menjanjikan dan memegang peran sentral dalam mendukung serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Tahun 2020 menjadi tahun pertama bagi sektor kesehatan untuk mencatatkan rekor tertinggi dengan berhasil mencapai tingkat pertumbuhan di atas 10%. Namun, beberapa perusahaan mengalami kinerja buruk pada tahun 2020.

Tabel 1.1 - Perusahaan dengan Kinerja Menurun 2019-2020

Perusahaan	Tahun	ROA	Pendapatan (IDR triliun)	Pertumbuhan Pendapatan (%)	Kontribusi Pendapatan (%)	Total Aset (IDR triliun)	Kerugian (IDR miliar)
SAME	2020	- 23.79	0.5076	-4.10%	-	1.72	263,01
SILO	2019	-4.30	7.02	17.79%	58.35	7.74	338,77

Sumber: Adella dan Dillak (2023)

PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME), yang memiliki nilai kinerja keuangan terendah dibandingkan dengan perusahaan lain di sektor kesehatan dalam periode 2017-2021 dengan nilai ROA sebesar -23,79. SAME mencatat penurunan pendapatan menjadi IDR 507,62 miliar pada tahun 2020, turun 4,10% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai IDR 529,32 miliar. Diketahui bahwa kontribusi terbesar terhadap pendapatan SAME didominasi oleh segmen dukungan medis, mencapai 50,27% atau IDR 255,2 miliar. Kinerja keuangan rendah SAME pada tahun 2020 disebabkan oleh penurunan nilai aset tetap dari IDR 2,06 triliun menjadi IDR 1,72 triliun. Akibatnya, SAME mengalami kerugian pada tahun 2020, mencapai IDR 263,01 miliar.

Selain SAME, PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) juga mengalami hal yang sama. Pada tahun 2019, SILO memiliki nilai kinerja keuangan kedua terendah setelah SAME dengan nilai ROA sebesar -4,30. Sepanjang 2019, emiten rumah sakit ini mencatat pertumbuhan pendapatan sebesar 17,79% atau mencapai IDR 7,02 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar IDR 5,96 triliun. Segmen rawat inap memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan total SILO, mencapai 58,35% atau IDR 4,09 triliun. Total aset yang dimiliki SILO pada tahun 2019 sebesar IDR 7,74 triliun, meningkat 0,65% dibandingkan dengan 2018. Namun, peningkatan ini tidak dapat menutupi peningkatan biaya barang yang mencapai 19,31%. Akibatnya, SILO mengalami kerugian sebesar IDR 338,77 miliar pada tahun 2019 (Adella dan Dillak, 2023).

Dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing, perusahaan perlu mengadopsi strategi-strategi yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan. Masyarakat kini menyadari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasional perusahaan terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan. Organisasi harus mampu menggabungkan bidang keuangan, masyarakat, dan lingkungan agar berhasil dan terus melahirkan ide-ide baru. Perusahaan harus menunjukkan tanggung jawab sosial atau dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) agar dapat memproyeksikan citra positif di

masyarakat (Yunaida dan Lestari, 2020). Dengan menerapkan program CSR (*Corporate Social Responsibility*), perusahaan dapat melibatkan diri dalam upaya positif membentuk citra perusahaan sebagai agen perubahan yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian permasalahan terkait kesehatan dan lingkungan di Indonesia.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), juga dikenal sebagai "pengungkapan aktivitas sosial perusahaan" dan "informasi tentang dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan". Ada banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan CSR suatu perusahaan, dan tidak semua bisnis mempunyai dampak yang sama terhadap masyarakat (Hengky, 2021). Dimungkinkan juga untuk menguji variabel seperti ukuran bisnis, profitabilitas, *Leverage*, dan kepemilikan perusahaan.

Pemerintah juga memahami pentingnya CSR. Ini ditunjukkan dengan pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang menyatakan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan." Sanksi yang sesuai dengan peraturan akan PSAK No. 1 (Revisi 2009) paragraf 9 dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menetapkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laporan tambahan seperti laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah. Hal ini relevan untuk industri di mana peranan lingkungan hidup sangat signifikan dan untuk industri yang menganggap pegawai sebagai pemangku kepentingan utama dalam penggunaan laporan (Yuliandhari dan Wulandari, 2024).

Hengky (2021) mengatakan besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh berapa banyak uang yang dihasilkan dan berapa banyak aset yang dimilikinya. Perusahaan besar lebih mungkin mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial mereka dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa usaha besar lebih rentan terhadap tekanan politik dibandingkan usaha kecil. Pelaku usaha besar diharapkan lebih terbuka mengenai tanggung jawab sosialnya (CSR) terkait kegiatan usahanya dan lingkungan karena mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Oleh karena itu, ketegangan politik ini muncul

(Kartini *et al.*, 2019).

Dewi (2023) mengungkapkan bahwa Kalbe Farma yang didirikan pada tahun 1966, adalah salah satu perusahaan farmasi terkemuka di Indonesia dan dikenal dengan kode saham KLBF. Selain bergerak di bidang farmasi, Kalbe Farma juga menghasilkan berbagai produk konsumen seperti alat medis, produk nutrisi, dan menyediakan layanan kesehatan. Pada tanggal 12 Juli 2023, harga saham KLBF mencapai Rp. 2.030, dengan kapitalisasi pasar sekitar Rp 94,22 triliun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alpi dan Aprilia (2021); Yani dan Saputra (2020); dan Dari *et al.*, (2022) menunjukkan korelasi positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Namun, berdasarkan penelitian Roslin (2020), Rachmawati (2018), dan Irmayanti dan Mimba (2018) menemukan korelasi antara ukuran perusahaan dan CSR tidak signifikan.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuannya memperoleh keuntungan dari penjualan, terlepas dari ekuitas atau asetnya. Tingkat manfaat yang diperoleh suatu organisasi sangat terkait dengan kapasitas organisasi dalam menghasilkan keuntungan (Aldina *et al.*, 2020). Hal ini karena organisasi dengan manfaat yang tinggi memiliki aset moneter yang cukup untuk meningkatkan eksposur kewajiban sosial perusahaan (CSR), dikarenakan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan pengungkapan CSR telah disiapkan terlebih dahulu. PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) mengalami penurunan laba bersih yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk per 30 Juni 2023, turun menjadi Rp 453,1 miliar dari Rp 529,7 miliar ada periode yang sama tahun sebelumnya (Setiawati, 2023). Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan dari rawat jalan dan peningkatan beban usaha. Fenomena ini merupakan bagian dari proses normalisasi pasca melonjaknya permintaan terhadap alat kesehatan dan pelayanan rumah sakit selama masa pandemi Covid-19, yang berdampak pada kinerja beberapa emiten di sektor kesehatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dari *et al.*, (2022) dan Muchtar dan Purwatiningsih (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Namun, beberapa penelitian yang dilakukan oleh Erviana *et al.*, (2018) dan Saragih dan Sembiring (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas

tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan.

Sementara itu, *Leverage* digunakan sebagai indikator sejauh mana perusahaan mendapatkan pendanaan melalui utang. Penggunaan utang terlalu tinggi dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan, karena perusahaan dapat terjerumus ke dalam kategori *extreme leverage*. Dengan kata lain, perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan mengalami kesulitan dalam mengurangi beban utang tersebut (Mughtar dan Purwatiningsih, 2020). Salah satu perusahaan sektor *Kesehatan* yaitu Indofarma mengalami pertumbuhan utang yang terus meningkat, sehingga membuatnya tidak lagi memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman baru (*unbankable*). Total kewajiban perusahaan telah melampaui Rp 1,59 triliun, melebihi nilai aset yang dimilikinya. Selain itu, ekuitas perusahaan kini mencatat angka negatif sebesar Rp 33,99 miliar (Tempo, 2023). Sejak bulan Agustus sebelumnya, Bursa Efek Indonesia telah menempatkan Indofarma dalam pemantauan khusus sebagai tindakan perlindungan bagi investor. Dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan hubungan positif antara *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* (Irmayanti dan Mimba, 2018) dan (Rachmawati, 2018). Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) (Aminah dan Udhma, 2022), (Hengky, 2021), dan (Supeni *et al.*, 2022).

Kepemilikan institusional adalah ketika entitas seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, Perseroan Terbatas (PT), bank, dan lain-lain memiliki saham dan bagian dalam suatu perusahaan. Karena lembaga-lembaga ini memiliki lebih banyak sumber daya dibandingkan pemegang saham individu, kepemilikan institusional sering kali menguasai mayoritas saham (Romadhona dan Wibowo, 2020). Pada laporan keuangan tahunan PT Kimia Farma, Tbk (2022) mencatat saham kepemilikan institusional sebanyak 4.999.999.999 dari total saham yang berjumlah 5.554.000.000 lembar, atau sebanyak 90,025% dari total saham yang beredar. Dalam penelitian terdahulu dilakukan oleh Dari *et al.*, (2022), Romadhona dan Wibowo (2020) dan Hengky (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional memiliki dampak positif terhadap pertanggungjawaban sosial (CSR). Namun, dalam penelitian lain terungkap bahwa dampak positif kepemilikan institusional terhadap pertanggungjawaban sosial (CSR) tidak signifikan (Prasetyo, 2023).

Pada kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai signifikansi dampak beberapa variabel terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Maka dari itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Perusahaan Sektor Kesehatan di BEI 2018-2022**” dengan menggunakan variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dengan latar belakang dan temuan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan kebaruan penelitian yang terletak pada fokus sektor *Kesehatan* dan penggunaan data terbaru hingga tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap program *Corporate Social Responsibility*?
- b. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap program *Corporate Social Responsibility*?
- c. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap program *Corporate Social Responsibility*?
- d. Apakah Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap program *Corporate Social Responsibility*?
- e. Apakah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap program *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan terhadap program *Corporate Social Responsibility*
- b. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Profitabilitas terhadap program *Corporate Social Responsibility*
- c. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Leverage* terhadap program *Corporate Social Responsibility*
- d. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Kepemilikan Institusional terhadap program *Corporate Social Responsibility*
- e. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap program *Corporate Social Responsibility*

1.4 Batasan Penelitian

Agar lebih terfokuskan, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada sektor Kesehatan tahun 2018-2022 dengan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai sumber bacaan atau referensi yang akan memberikan informasi mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* Perusahaan dan menambah daftar pustaka yang sudah ada.
2. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mempertimbangkan variabel-variabel terkait guna meningkatkan program *Corporate Social Responsibility* dan sebagai bahan evaluasi, perbaikan, dan peningkatan manajemen kedepannya.
3. Bagi Investor
Membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik dan berkelanjutan.